



Dialektika Harapan Mesianik dalam Perjanjian Lama: Antara Tradisi Israel dan Ekspektasi Eskatologis

Andre Vernandes Zega¹, Mariam Etman², Bimo Setyo Utomo^{3*}

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Injili Efrata Sidoarjo

*E-mail korespondensi: samuel.bimo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan teologis terhadap kecenderungan dalam kajian Perjanjian Lama yang sering memisahkan dimensi historis dan eskatologis dalam memahami harapan mesianik. Akibatnya, konsep Mesias kerap direduksi menjadi figur historis atau sebaliknya dipahami secara eskatologis tanpa akar historis yang memadai. Penelitian ini bertujuan mengkaji dialektika harapan mesianik dalam Perjanjian Lama melalui relasi antara tradisi historis Israel dan ekspektasi eskatologis dalam konteks krisis. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan, penelitian ini menelusuri perkembangan konsep Mesias dari figur raja yang diurapi menuju figur eskatologis yang bersifat transenden. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengalaman kehancuran nasional, khususnya pembuangan, menjadi katalis utama yang mentransformasikan harapan mesianik dari realitas historis menuju visi teologis yang lebih luas. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan dialektis yang mengintegrasikan dimensi historis dan eskatologis secara simultan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Mesias dipahami sebagai figur yang menjembatani sejarah dan masa depan, sekaligus memperluas cakupan keselamatan dari Israel menuju bangsa-bangsa. Dengan demikian, konsep mesianik bersifat dinamis dan tetap relevan sebagai sumber refleksi teologis dalam konteks kontemporer.

Kata Kunci: eskatologi; israel; mesianik; perjanjian lama

Abstract

This study is motivated by a theological concern regarding the tendency in Old Testament scholarship to separate the historical and eschatological dimensions in understanding messianic hope. As a result, the concept of the Messiah is often reduced either to a historical figure or, conversely, understood purely in eschatological terms without sufficient historical grounding. This study aims to examine the dialectic of messianic hope in the Old Testament by exploring the relationship between Israel's historical tradition and eschatological expectations within the context of crisis. Using a qualitative approach through literature review, this study traces the development of the concept of the Messiah from an anointed king within the monarchical institution to an eschatological figure with a transcendent nature. The findings indicate that the experience of national catastrophe, particularly the exile, served as a primary catalyst in transforming messianic hope from a historical reality into a broader theological vision. The novelty of this study lies in its use of a dialectical approach that integrates the historical and eschatological dimensions simultaneously. This approach demonstrates that the Messiah is understood as a figure who bridges history and the future, while also expanding the scope of salvation from Israel to the nations. Therefore, the messianic concept is dynamic and remains relevant as a source of theological reflection in contemporary contexts.

Keywords: eschatology; israel; messianic; old testament



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Diskursus mengenai harapan mesianik dalam Perjanjian Lama tidak pernah kehilangan relevansinya, baik dalam kajian teologi biblika maupun dalam refleksi iman kontemporer. Tema ini bukan sekadar konstruksi teologis masa lampau, melainkan memiliki daya hidup yang terus beresonansi dalam berbagai konteks krisis modern, termasuk konflik geopolitik, ketidakpastian identitas religius, serta meningkatnya ekspektasi terhadap figur penyelamat dalam narasi publik. Dalam kerangka ini, harapan mesianik tidak hanya merefleksikan realitas historis, tetapi juga membentuk orientasi teologis yang mengarah pada masa depan yang bersifat eskatologis.

Fenomena meningkatnya penggunaan simbol dan narasi mesianik dalam wacana sosial dan politik global menunjukkan bahwa konsep “harapan akan yang diurapi” tidak hanya berada dalam ranah teologis, tetapi juga telah melampaui batas menjadi konstruksi ideologis (Sulistiono, 2026). Sebagai contoh, studi tentang agama dan politik di Timur Tengah menunjukkan bagaimana teks-teks Perjanjian Lama sering kali diinterpretasikan ulang untuk mendukung klaim identitas dan legitimasi historis dalam konflik Israel-Palestina, yang secara implisit menghidupkan kembali dimensi eskatologis dari harapan mesianik tersebut (Mark, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa harapan mesianik tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga memiliki dampak dalam realitas sosial.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa harapan mesianik dalam Perjanjian Lama tidak bersifat tunggal. Ia berkembang dalam ketegangan antara realitas historis Israel sebagai bangsa yang mengalami kejayaan, kehancuran, dan pembuangan, dengan ekspektasi eskatologis yang mengarah pada pemulihan ilahi di masa depan. Dialektika ini tercermin dalam berbagai korpus teks, mulai dari tradisi hingga nubuat para nabi besar dan kecil. Kajian terkini menegaskan bahwa konstruksi mesianik tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial-politik yang melatarbelakanginya, terutama dalam periode pasca-pembuangan yang membentuk ulang identitas Israel sebagai komunitas iman (Schmid, 2021). Dengan demikian, harapan mesianik harus dibaca sebagai proses teologis yang dinamis, bukan sekadar doktrin statis.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami konsep Mesias dalam Perjanjian Lama. Beberapa studi menekankan dimensi

historis dan politis dari figur raja Daud sebagai prototipe mesianik, sementara yang lain menyoroti perkembangan eskatologis dalam literatur kenabian. Misalnya, kajian oleh (Brasil de Souza, 2023) menunjukkan bahwa istilah “Mesias” dalam tradisi Yahudi awal memiliki spektrum makna yang luas dan tidak selalu merujuk pada figur eskatologis tunggal. Sementara itu, penelitian oleh (Karahana, 2024) menekankan pentingnya literatur apokaliptik dalam membentuk ekspektasi mesianik yang bersifat transenden dan universal. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut cenderung memisahkan antara dimensi historis dan eskatologis, tanpa secara eksplisit mengkaji hubungan dialektis antara keduanya.

Dalam perkembangan terbaru, beberapa sarjana mulai mengusulkan pendekatan yang lebih integratif dengan melihat harapan mesianik sebagai hasil interaksi antara tradisi historis dan imajinasi eskatologis (Ansorge, 2025). Namun, pendekatan ini masih terbatas dan belum banyak dieksplorasi secara sistematis dalam konteks Perjanjian Lama secara keseluruhan. Hal ini membuka ruang bagi penelitian yang berupaya mengartikulasikan kembali dialektika tersebut sebagai kunci hermeneutis dalam memahami teks-teks mesianik. Selain itu, sebagian besar studi masih berfokus pada analisis tekstual tanpa mengaitkannya secara langsung dengan konteks kontemporer yang menunjukkan relevansi aktual dari konsep mesianik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian dalam hal kurangnya eksplorasi terhadap hubungan dialektis antara tradisi historis Israel dan ekspektasi eskatologis dalam konstruksi harapan mesianik. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan kedua dimensi tersebut dalam satu kerangka analisis teologis yang komprehensif, sekaligus mengaitkannya dengan relevansi kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teologi biblika, tetapi juga memberikan perspektif baru dalam memahami bagaimana teks-teks kuno dapat berbicara secara signifikan dalam konteks dunia modern. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: bagaimana dialektika antara tradisi historis Israel dan ekspektasi eskatologis membentuk perkembangan harapan mesianik dalam Perjanjian Lama? Tujuan penelitian ini adalah bagaimana dialektika antara tradisi historis Israel dan ekspektasi eskatologis membentuk perkembangan harapan mesianik dalam Perjanjian Lama? Melalui penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan harapan mesianik dalam Perjanjian Lama dengan menekankan hubungan dialektis antara dimensi historis dan eskatologis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan yang berfokus pada analisis teologis terhadap teks-teks Perjanjian Lama yang memuat konsep dan harapan mesianik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif, melainkan untuk memahami makna, dinamika, dan konstruksi teologis yang terkandung dalam teks secara mendalam dan kontekstual (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Studi kepustakaan menjadi metode utama karena data yang dianalisis bersumber dari teks Alkitab serta literatur akademik yang relevan dalam bidang teologi biblikal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks asli dari tradisi Israel, termasuk dinamika monarki, krisis nasional, serta pengalaman pembuangan yang membentuk perkembangan harapan mesianik.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, peneliti melakukan identifikasi dan pengumpulan sumber data utama berupa teks-teks Perjanjian Lama yang memuat konsep dan harapan mesianik, khususnya dalam tradisi monarki, literatur kenabian, dan teks-teks pasca-pembuangan. Kedua, dilakukan kajian literatur terhadap sumber-sumber sekunder berupa buku dan artikel jurnal yang relevan untuk memperoleh kerangka teoretis dan pemahaman konseptual mengenai mesianisme dalam Perjanjian Lama. Ketiga, peneliti melakukan analisis tekstual-teologis terhadap data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan dialektis, yaitu dengan mengidentifikasi interaksi antara dimensi historis dan ekspektasi eskatologis dalam teks. Keempat, hasil analisis diinterpretasikan secara teologis untuk menemukan pola perkembangan harapan mesianik serta implikasinya dalam kerangka pemahaman yang lebih komprehensif. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian yang telah dianalisis secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akar Historis Harapan Mesianik

Akar historis harapan mesianik dalam Perjanjian Lama berangkat dari dinamika monarki Israel yang berkembang dalam konteks sosial-politik. Istilah **x:yviām** (*māšîakh*) pada tahap awal tidak menunjuk pada figur eskatologis masa depan, melainkan pada individu

konkret yang diurapi sebagai raja dalam sejarah Israel (Martin, 2022). Dengan demikian, pemahaman tentang Mesias dalam Perjanjian Lama harus terlebih dahulu ditelusuri melalui realitas historis monarki yang membentuknya. Dalam kerangka ini, harapan mesianik bukanlah gagasan abstrak, melainkan refleksi teologis atas pengalaman historis bangsa Israel yang bergumul dengan kepemimpinan, krisis, dan pengharapan akan pemulihan.

Kelahiran monarki Israel tidak terlepas dari kebutuhan akan stabilitas politik di tengah tekanan eksternal, khususnya dari bangsa Filistin. Narasi dalam 1 Samuel 8:4-22 menunjukkan bahwa permintaan Israel untuk memiliki raja mencerminkan keinginan untuk “menjadi seperti bangsa-bangsa lain,” namun pada saat yang sama menghadirkan ketegangan teologis terhadap konsep teokrasi di mana Allah dipahami sebagai satu-satunya raja. Dalam konteks ini, monarki Israel tidak sekadar institusi politik, melainkan juga ruang di mana relasi antara Allah dan umat-Nya diwujudkan secara konkret melalui figur raja (Kurniadi & Sutjiono, 2022). Raja berfungsi sebagai mediator antara kehendak ilahi dan realitas sosial, sehingga legitimasi kekuasaannya bersumber dari tindakan ilahi, bukan semata-mata dari struktur politik manusia.

Praktik pengurapan memainkan peran sentral dalam menegaskan dimensi teologis tersebut. Pengurapan dengan minyak bukan hanya simbol pengangkatan, tetapi juga tanda pemisahan dan pengudusan seseorang untuk tugas ilahi. Dalam konteks ini, raja yang diurapi dipahami sebagai representasi kehendak Allah yang bertugas menegakkan keadilan, menjaga kesetiaan terhadap perjanjian, dan memelihara kesejahteraan umat. (Wassar et al., 2021) menegaskan bahwa dalam tradisi Israel awal, konsep “yang diurapi” terutama berkaitan dengan fungsi politik dan religius raja, bukan dengan ekspektasi eskatologis sebagaimana berkembang kemudian. Dengan demikian, dimensi mesianik pada tahap ini bersifat historis dan fungsional.

Perkembangan penting dalam pemahaman ini terjadi dalam perjanjian Daud, yang menjadi fondasi teologis bagi harapan mesianik selanjutnya. Dalam tradisi ini, Allah menjanjikan kelangsungan dinasti Daud, sehingga figur raja tidak hanya memiliki peran sementara, tetapi juga dimaknai dalam kerangka janji ilahi yang berkelanjutan. Tradisi ini kemudian mengalami reinterpretasi dalam berbagai tahap redaksional, terutama setelah runtuhnya kerajaan Yehuda, sehingga janji tersebut tidak lagi dipahami secara literal sebagai

kesinambungan politik, melainkan sebagai harapan teologis akan pemulihan di masa depan (Harvijanto, 2020). Dengan demikian, perjanjian Daud menjadi titik peralihan penting dari pemahaman historis menuju ekspektasi yang lebih terbuka terhadap masa depan.

Dalam konteks monarki, raja juga memiliki fungsi ganda yang tidak dapat dipisahkan antara dimensi politis dan religius. Secara politis, raja bertanggung jawab atas keamanan, stabilitas, dan administrasi negara. Ia menjadi simbol persatuan nasional dan pelindung terhadap ancaman eksternal. Namun, secara religius, raja juga dipandang sebagai penjaga kesetiaan umat terhadap Allah. Mazmur-mazmur kerajaan, misalnya menggambarkan raja sebagai wakil Allah yang menerima otoritas ilahi untuk memerintah dengan keadilan dan kebenaran. (Novenson, 2017) menekankan bahwa penggunaan istilah mesianik dalam konteks ini harus dipahami sebagai idiom politik-religius yang fleksibel, yang tidak selalu menunjuk pada satu figur eskatologis, tetapi pada berbagai bentuk kepemimpinan yang diurapi dalam sejarah Israel.

Namun, realitas historis menunjukkan bahwa fungsi ideal tersebut tidak selalu terwujud. Banyak raja Israel dan Yehuda gagal memenuhi tuntutan teologis yang diharapkan, baik dalam hal keadilan sosial maupun kesetiaan kepada Allah. Kegagalan ini mencapai puncaknya dalam kehancuran Yerusalem dan pembuangan ke Babel, yang mengguncang dasar-dasar teologi monarki. Dalam situasi krisis ini, harapan terhadap raja historis mengalami transformasi signifikan. Ekspektasi tidak lagi diarahkan pada raja yang ada, melainkan pada figur masa depan yang akan memulihkan tatanan yang telah runtuh. Di sinilah benih-benih eskatologi harapan mesianik mulai muncul, sebagai respons terhadap ketegangan antara janji ilahi dan realitas historis yang gagal memenuhinya.

Dalam hal ini, penelitian ini melihat bahwa dimensi historis tidak dapat dipisahkan dari perkembangan makna teologis yang lebih luas. Justru dalam ketegangan antara fungsi historis dan fleksibilitas konseptual tersebut, konsep mesianik mulai membuka ruang bagi transformasi menuju harapan eskatologis. Dengan demikian, sintesis dari berbagai pandangan yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa akar historis harapan mesianik bukan sekadar fondasi awal yang statis, melainkan bagian dari proses dialektis yang memungkinkan reinterpretasi teologis. Dari sinilah kemudian muncul pergeseran menuju dimensi eskatologis sebagai respons terhadap keterbatasan realitas historis pada kerajaan Israel.

Krisis Nasional dan Transformasi Harapan

Krisis nasional yang berpuncak pada kehancuran Yerusalem tahun 587 SM dan pembuangan ke Babel merupakan titik balik teologis yang menentukan dalam perkembangan harapan mesianik dalam Perjanjian Lama. Peristiwa ini bukan sekadar bencana politik, melainkan krisis eksistensial yang mengguncang seluruh fondasi identitas Israel. Kehilangan tanah, Bait Allah, dan kerajaan menciptakan disonansi teologis yang mendalam, khususnya terkait janji Allah tentang keberlanjutan dinasti Daud. Dalam konteks ini, pembuangan memaksa Israel untuk merekonstruksi pemahaman iman mereka, termasuk konsep tentang kepemimpinan ilahi dan masa depan umat.

Para sarjana kontemporer menegaskan bahwa pengalaman pembuangan tidak hanya bersifat destruktif, tetapi juga produktif secara teologis. Ehud Ben Zvi menunjukkan bahwa literatur kenabian yang dibaca dan ditafsirkan dalam komunitas pasca-pembuangan berfungsi sebagai sarana untuk membentuk ulang ingatan kolektif dan identitas religius Israel (Zvi, 2019). Dengan kata lain, pembuangan menjadi ruang hermeneutis di mana tradisi lama tidak hanya dipertahankan, tetapi juga ditransformasikan. Dalam proses ini, harapan mesianik mengalami pergeseran dari bentuk historis menuju bentuk ideal yang bersifat futuristik.

Sebelum pembuangan, harapan mesianik berakar kuat pada figur raja sebagai “yang diurapi,” yang memerintah dalam konteks konkret sejarah Israel. Raja dipahami sebagai perpanjangan tangan Allah yang menjalankan fungsi politis dan religius. Namun, kegagalan institusi monarki, yang ditandai dengan ketidakadilan sosial, penyimpangan religius, dan akhirnya kehancuran nasional, menimbulkan krisis kepercayaan terhadap model kepemimpinan tersebut. Dalam situasi ini, harapan tidak lagi dapat diarahkan pada raja yang ada, melainkan pada figur masa depan yang akan menggenapi ideal yang tidak tercapai oleh raja-raja sebelumnya.

Transformasi ini terlihat jelas dalam literatur pasca-pembuangan yang mulai mengartikulasikan harapan akan pemimpin baru yang tidak terikat pada realitas politik yang ada. Jacob L. Wright menekankan bahwa dalam teks-teks pasca-monarki, identitas Israel tidak lagi dibangun di sekitar institusi kerajaan, melainkan pada komunitas yang diikat oleh hukum dan pengharapan akan intervensi ilahi (Wright, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa pergeseran mesianik tidak hanya berkaitan dengan figur individu, tetapi juga dengan

perubahan paradigma dalam memahami relasi antara Allah dan umat-Nya. Dalam konteks ini, figur mesianik mulai dipahami sebagai sosok ideal yang melampaui batasan historis. Ia tidak lagi sekadar raja dalam pengertian politis, tetapi representasi dari keadilan, kesetiaan, dan pemulihan yang sempurna.

Literatur kenabian seperti Yeremia dan Yehezkiel mengandung harapan akan “gembala” baru yang akan memimpin umat dengan benar, berbeda dari pemimpin-pemimpin sebelumnya yang gagal. Figur ini mencerminkan transformasi dari model kepemimpinan yang berbasis kekuasaan menuju model yang berakar pada relasi yang benar dengan Allah (Utomo, 2021). Perubahan ini juga berkaitan dengan berkembangnya pemahaman eskatologis yang lebih kuat. Dalam situasi di mana realitas historis tidak memberikan dasar bagi harapan, masa depan menjadi ruang utama bagi pemenuhan janji ilahi. (Novenson, 2017) menekankan bahwa dalam literatur Perjanjian Lama, terutama teks-teks kenabian, terdapat kecenderungan untuk memproyeksikan pemulihan Israel ke dalam kerangka waktu yang melampaui sejarah langsung, yang membuka jalan bagi ekspektasi eskatologis. Dengan demikian, harapan mesianik tidak lagi terbatas pada restorasi politik, tetapi mencakup pembaruan yang lebih luas, termasuk dimensi spiritual dan kosmik.

Meskipun terjadi pergeseran yang signifikan, penting untuk dicatat bahwa harapan mesianik tetap berakar pada tradisi sebelumnya. Transformasi yang terjadi bukanlah pemutusan dengan masa lalu, melainkan reinterpretasi kreatif terhadapnya. Dengan demikian, sintesis dari berbagai pandangan tersebut menunjukkan bahwa pembuangan berfungsi sebagai katalis yang mempertemukan dimensi historis dan eskatologis dalam satu proses dialektis. Harapan mesianik tidak lagi diarahkan pada figur raja historis semata, tetapi berkembang menjadi ekspektasi terhadap figur ideal yang melampaui realitas politik yang ada. Namun, transformasi ini tidak berarti pemutusan dengan tradisi sebelumnya. Sebaliknya, tradisi tentang raja Daud tetap menjadi referensi teologis yang diinterpretasikan ulang dalam terang krisis historis. Pergeseran ini menunjukkan bahwa konsep Mesias dalam Perjanjian Lama merupakan hasil dari proses dialektis yang dinamis, di mana pengalaman historis, refleksi teologis, dan orientasi masa depan saling berinteraksi dalam membentuk pemahaman iman Israel.

Eskatologi Harapan Mesianik

Transformasi harapan mesianik dalam Perjanjian Lama mencapai titik penting ketika ekspektasi terhadap raja yang diurapi tidak lagi dipahami semata-mata dalam kerangka historis monarki, melainkan mengalami perluasan menuju dimensi eskatologis. Perubahan ini terutama dipicu oleh krisis nasional yang dialami Israel, khususnya kehancuran Yerusalem dan pembuangan ke Babel, yang mengguncang fondasi teologi monarki. Dalam situasi tersebut, janji tentang keberlanjutan dinasti Daud tidak lagi dapat dipahami secara literal dalam kerangka politik, sehingga memerlukan reinterpretasi teologis yang lebih luas. Harapan terhadap “yang diurapi” kemudian bergeser dari figur raja historis menuju figur masa depan yang membawa pemulihan ilahi secara menyeluruh.

Proses ini dapat disebut sebagai eskatologi harapan mesianik, yaitu pergeseran orientasi dari masa kini menuju masa depan yang dipenuhi oleh intervensi Allah secara definitif (Mau et al., 2023). Dalam konteks ini, teks-teks kenabian memainkan peran sentral dalam membentuk imajinasi teologis tentang “raja masa depan.” Nubuat-nubuat seperti yang ditemukan dalam kitab Yesaya menampilkan gambaran seorang pemimpin ideal yang tidak hanya memerintah dengan keadilan, tetapi juga membawa damai yang melampaui batas-batas historis Israel. Figur ini digambarkan sebagai keturunan Daud yang akan memulihkan tatanan yang telah rusak dan menghadirkan pemerintahan yang berlandaskan kebenaran dan keadilan.

Yesaya 11:1-16 misalnya, menghadirkan visi tentang seorang tunas dari tunggul Isai yang akan dipenuhi dengan Roh Tuhan dan memerintah dengan hikmat serta keadilan. Gambaran ini tidak hanya bersifat politis, tetapi juga teologis, karena menekankan bahwa legitimasi dan otoritas pemimpin tersebut berasal dari Allah sendiri. Dalam hal ini, ekspektasi mesianik tidak lagi terbatas pada keberlangsungan dinasti, tetapi berkembang menjadi harapan akan pembaruan kosmik yang mencakup relasi antara manusia dan ciptaan. Dalam literatur kenabian, harapan mesianik mulai mengambil bentuk eskatologis yang menempatkan keselamatan dalam kerangka masa depan yang radikal, melampaui realitas sejarah yang ada (Manalu et al., 2023).

Selain figur raja masa depan, Yesaya 53:1-12 juga memperkenalkan motif penting lain dalam perkembangan harapan mesianik, yaitu figur “hamba Tuhan.” Figur ini digambarkan sebagai pribadi yang dipilih oleh Allah untuk membawa keadilan dan keselamatan, tidak

melalui kekuasaan politik, tetapi melalui penderitaan dan ketaatan. Karakteristik ini menandai pergeseran signifikan dari model mesianik yang berpusat pada kekuasaan raja menuju model yang menekankan kerendahan hati dan pengorbanan. Figur hamba dalam Yesaya tidak dapat dipahami secara terpisah dari keseluruhan tradisi teologis Israel, melainkan merupakan bagian dari perkembangan refleksi iman yang merespons krisis historis dengan cara yang kreatif dan mendalam (Saragi, 2024). Dimensi eskatologis dari figur hamba juga terlihat dalam cakupan misinya yang melampaui Israel. Hamba Tuhan tidak hanya dipanggil untuk memulihkan umat Israel, tetapi juga untuk menjadi terang bagi bangsa-bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa harapan mesianik dalam Perjanjian Lama tidak bersifat eksklusif, melainkan memiliki orientasi universal.

Dimensi universal ini juga terlihat dalam berbagai teks lain yang menggambarkan bangsa-bangsa datang kepada Allah dan mengalami transformasi dalam relasi mereka. Visi tentang damai sejahtera yang melibatkan seluruh ciptaan, seperti yang digambarkan dalam Yesaya 2 dan 11, menunjukkan bahwa harapan mesianik mencakup pemulihan kosmik yang melampaui batas etnis dan geografis. Dalam konteks ini, Mesias tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin Israel, tetapi sebagai agen keselamatan bagi seluruh dunia. Perkembangan ini mencerminkan proses teologis di mana identitas Israel dibuka menuju horizon yang lebih luas, terutama dalam konteks pasca-pembuangan (Condro, 2017). Meskipun demikian, eskatologi harapan mesianik tidak berarti meninggalkan sepenuhnya akar historisnya. Sebaliknya, dimensi eskatologis justru dibangun di atas tradisi yang telah ada, tetapi ditransformasikan dalam terang pengalaman baru. Dengan demikian, hubungan antara tradisi historis dan ekspektasi eskatologis bersifat dialektis, di mana keduanya saling mempengaruhi dan membentuk satu sama lain.

Perbedaan pendekatan dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa eskatologi harapan mesianik tidak dapat dipahami hanya sebagai proyeksi masa depan, atau alternatif figur kepemimpinan secara terpisah. Sebaliknya, ketiganya memperlihatkan adanya dinamika yang saling berkaitan antara krisis historis, refleksi teologis, dan imajinasi eskatologis. Dengan demikian, sintesis dari berbagai pandangan tersebut menunjukkan bahwa eskatologi harapan mesianik dalam Perjanjian Lama merupakan hasil dari proses dialektis yang mengintegrasikan tiga dimensi utama: krisis historis sebagai pemicu, refleksi teologis

sebagai proses interpretasi, dan orientasi eskatologis sebagai proyeksi iman. Dalam kerangka ini, harapan mesianik tidak hanya bergerak dari masa kini menuju masa depan, tetapi juga mengalami transformasi makna yang memungkinkan kontinuitas dengan tradisi sekaligus keterbukaan terhadap horizon yang lebih luas. Harapan tersebut tetap berakar pada tradisi Israel, tetapi berkembang menuju pemahaman yang lebih universal dan transenden.

Dialektika Harapan Mesianik

Dalam penelitian ini, istilah dialektika digunakan untuk menggambarkan interaksi dinamis antara tradisi historis Israel dan ekspektasi eskatologis dalam perkembangan harapan mesianik. Istilah ini tidak dimaksudkan dalam pengertian filosofis yang ketat, melainkan sebagai kerangka analitis untuk memahami bagaimana dua dimensi tersebut saling mempengaruhi dan membentuk satu sama lain (Ibadi, 2023). Dalam konteks ini, pengalaman historis tidak hanya menjadi latar belakang, tetapi juga menjadi sumber refleksi teologis yang kemudian ditafsirkan ulang dalam terang harapan eskatologis. Dialektika antara tradisi historis dan ekspektasi eskatologis menjadi kerangka penting untuk memahami dinamika harapan mesianik dalam Perjanjian Lama. Harapan tersebut tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan tumbuh dari pergulatan konkret umat Israel dengan realitas sejarah yang sering kali tidak sejalan dengan keyakinan teologis mereka. Pengalaman politik yang tidak stabil, kegagalan kepemimpinan, hingga krisis nasional seperti pembuangan menciptakan ketegangan yang mendorong refleksi iman yang lebih mendalam. Dalam situasi demikian, tradisi tentang raja yang diurapi tidak hilang, tetapi mengalami reinterpretasi dalam terang harapan akan tindakan Allah di masa depan.

Tegangan antara Realitas Sejarah dan Harapan Transenden

Dialektika antara tradisi historis Israel dan ekspektasi eskatologis merupakan salah satu kunci hermeneutis dalam memahami perkembangan harapan mesianik dalam Perjanjian Lama. Ketegangan ini muncul dari perjumpaan antara realitas sejarah yang konkret dengan harapan transenden yang melampaui batas-batas pengalaman historis. Dalam konteks Israel kuno, pengalaman sejarah tidak selalu berjalan seiring dengan janji teologis yang diyakini. Kehancuran Yerusalem, runtuhnya monarki Daud, dan pengalaman pembuangan menciptakan

disonansi antara apa yang diyakini tentang kesetiaan Allah dan realitas yang dihadapi umat.

Realitas sejarah dalam Perjanjian Lama menunjukkan bahwa institusi monarki, yang semula menjadi pusat harapan teologis, tidak mampu mempertahankan ideal yang diharapkan. Raja-raja Israel dan Yehuda sering kali gagal menjalankan fungsi mereka sebagai wakil Allah yang menegakkan keadilan dan kesetiaan terhadap perjanjian. Dalam konteks ini, tradisi historis tentang raja yang diurapi mengalami krisis legitimasi. Namun, alih-alih menghapus harapan tersebut, krisis ini justru mendorong komunitas iman untuk merefleksikan ulang makna janji ilahi dalam kerangka yang lebih luas.

Dalam kajian teologi biblika kontemporer, ketegangan ini dipahami sebagai dinamika produktif yang memungkinkan perkembangan teologis. Teks-teks Perjanjian Lama sering kali mencerminkan dialog internal antara pengalaman historis dan keyakinan teologis, di mana harapan tidak dibatalkan oleh kegagalan sejarah, melainkan ditransformasikan menjadi bentuk yang lebih mendalam (Payangan & Dipa, 2025). Dengan demikian, harapan mesianik tidak dapat dipahami sebagai respons linear terhadap sejarah, tetapi sebagai refleksi iman yang bergulat dengan realitas yang kompleks.

Harapan transenden yang muncul dalam konteks ini tidak sekadar pelarian dari realitas sejarah, melainkan reinterpretasi terhadapnya. Dalam literatur kenabian, masa depan digambarkan sebagai ruang di mana Allah akan bertindak secara definitif untuk memulihkan umat-Nya. Harapan ini melampaui batasan politik dan geografis, serta membuka kemungkinan bagi pemahaman yang lebih universal tentang keselamatan. Imajinasi profetik dalam Perjanjian Lama berfungsi untuk membayangkan realitas alternatif yang didasarkan pada kesetiaan Allah, bahkan ketika realitas historis tampak bertentangan dengan janji tersebut (Tampubolon, 2025).

Jika dibandingkan, kedua pendekatan di atas tersebut menunjukkan perbedaan penekanan antara dimensi reflektif (internalisasi pengalaman sejarah) dan dimensi proyektif (imajinasi eskatologis). Namun, keduanya sepakat bahwa kegagalan historis tidak menghapus harapan, melainkan menjadi titik awal bagi transformasi teologis. Dalam hal ini, realitas sejarah dalam Perjanjian Lama memperlihatkan bahwa institusi monarki, yang semula menjadi pusat harapan teologis, mengalami krisis legitimasi akibat kegagalan para raja dalam menegakkan keadilan dan kesetiaan terhadap perjanjian. Namun, krisis ini tidak berujung

pada nihilisme teologis, melainkan mendorong reinterpretasi terhadap janji ilahi dalam kerangka yang lebih luas. Dengan demikian, harapan transenden yang muncul tidak dapat dipahami sebagai pelarian dari realitas sejarah, melainkan sebagai reinterpretasi kritis terhadapnya.

Sintesis dari pandangan tersebut menunjukkan bahwa dialektika antara sejarah dan eskatologi tidak bersifat antagonistik, melainkan interaktif dan saling membentuk. Realitas sejarah menyediakan konteks konkret yang memunculkan krisis, sementara dimensi eskatologis memberikan arah dan makna bagi pengalaman tersebut. Dalam ketegangan inilah teologi berkembang sebagai refleksi iman yang tidak menolak realitas, tetapi mengolahnya menjadi harapan yang transenden. Oleh karena itu, harapan mesianik dalam Perjanjian Lama dapat dipahami sebagai ekspresi iman yang lahir dari perjumpaan dinamis antara kegagalan sejarah dan keyakinan akan kesetiaan Allah yang melampaui sejarah.

Mesias sebagai Figur Historis dan Eskatologis

Pemahaman tentang Mesias dalam Perjanjian Lama tidak dapat dilepaskan dari ketegangan dialektis antara dimensi historis dan eskatologis yang membentuknya. Dalam tradisi Israel awal, istilah *māšîaḥ* merujuk pada figur konkret yang diurapi, terutama raja dalam garis Daud, yang berfungsi sebagai pemimpin politik dan religius umat. Namun, seiring dengan krisis historis yang dialami Israel, khususnya kehancuran monarki dan pengalaman pembuangan, konsep ini mengalami transformasi signifikan. Mesias tidak lagi sekadar dipahami sebagai raja historis, tetapi berkembang menjadi figur eskatologis yang membawa harapan pemulihan yang melampaui realitas sejarah.

Dalam dimensi historisnya, Mesias berakar pada institusi monarki Israel. Raja dipahami sebagai wakil Allah yang memiliki mandat untuk menegakkan keadilan dan menjaga kesetiaan umat terhadap perjanjian. Tradisi ini sangat kuat dalam teks-teks seperti 2 Samuel 7, di mana raja Daud dan keturunannya dipandang sebagai pusat harapan teologis Israel. Namun, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai studi mutakhir, model ini tidak bertahan dalam bentuknya yang semula. Kegagalan para raja dalam memenuhi ideal teologis serta kehancuran kerajaan menyebabkan krisis dalam pemahaman tentang kepemimpinan ilahi (Banya et al., 2025). Dalam konteks ini, figur Mesias sebagai raja historis mulai kehilangan

relevansi praktisnya, tetapi tidak sepenuhnya ditinggalkan.

Sebaliknya, tradisi ini mengalami reinterpretasi yang mengarah pada pemahaman eskatologis. Andrew T. Abernethy menunjukkan bahwa dalam literatur Perjanjian Lama, terutama dalam teks-teks kenabian, terdapat perkembangan dari konsep kerajaan historis menuju visi tentang pemerintahan Allah yang lebih luas dan final (Abernethy, 2016). Dalam kerangka ini, Mesias tidak lagi dipahami hanya sebagai pemimpin politik Israel, tetapi sebagai agen ilahi yang membawa pembaruan menyeluruh. Transformasi ini menunjukkan bahwa dimensi eskatologis tidak muncul secara terpisah dari tradisi historis, melainkan sebagai kelanjutan dan pendalaman dari tradisi tersebut.

Figur Mesias dalam dimensi eskatologis sering kali digambarkan sebagai pemimpin ideal yang melampaui keterbatasan raja-raja historis. Ia bukan hanya pelaksana keadilan dalam konteks sosial-politik, tetapi juga pembawa damai dan pemulihan yang mencakup seluruh ciptaan. Dalam beberapa teks, figur ini bahkan memiliki karakteristik yang melampaui kategori manusia biasa, menunjukkan bahwa harapan mesianik telah berkembang menuju pemahaman yang lebih transenden. Brasil menegaskan bahwa dalam periode pasca-pembuangan, ekspektasi terhadap figur mesianik semakin terkait dengan intervensi ilahi yang bersifat eskatologis, bukan sekadar restorasi politik (Brasil de Souza, 2023).

Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa dimensi historis dan eskatologis tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dalam kerangka dialektis. Matthew V. Novenson menekankan bahwa konsep Mesias dalam tradisi Yahudi awal tidak memiliki definisi tunggal, melainkan merupakan idiom yang fleksibel yang dapat merujuk pada berbagai figur dalam konteks yang berbeda (Novenson, 2017). Hal ini memungkinkan konsep tersebut untuk berkembang dari makna historis menuju makna eskatologis tanpa kehilangan kontinuitasnya. Dengan demikian, Mesias sebagai figur eskatologis tetap berakar pada tradisi historis, meskipun melampaui batas-batasnya.

Interaksi antara kedua dimensi ini juga terlihat dalam perluasan cakupan harapan mesianik. Jika dalam konteks historis Mesias terutama berfungsi sebagai pemimpin Israel, maka dalam dimensi eskatologis ia dipahami sebagai pembawa keselamatan bagi seluruh bangsa. Joshua M. McNutt menunjukkan bahwa dalam perkembangan teologi Perjanjian Lama, terdapat kecenderungan untuk memperluas horizon keselamatan dari Israel menuju

bangsa-bangsa lain, yang mencerminkan universalitas rencana Allah (McNutt, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa transformasi mesianik tidak hanya bersifat temporal, tetapi juga spasial, melampaui batas-batas etnis dan geografis.

Dengan demikian, sintesis dari berbagai pandangan tersebut menunjukkan bahwa Mesias dalam Perjanjian Lama tidak dapat direduksi menjadi figur historis atau eskatologis secara terpisah. Sebaliknya, ia merupakan hasil dari proses dialektis yang mengintegrasikan pengalaman historis, refleksi teologis, dan ekspektasi masa depan. Dimensi historis menyediakan dasar konkret bagi pemahaman mesianik, sementara dimensi eskatologis membuka kemungkinan bagi reinterpretasi yang melampaui keterbatasan sejarah. Dalam kerangka ini, Mesias dapat dipahami sebagai figur yang menjembatani antara sejarah dan eskatologi. Ia berakar dalam pengalaman konkret Israel, tetapi sekaligus mengarah pada masa depan yang melampaui pengalaman tersebut.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini membuka sejumlah peluang untuk pengembangan studi lanjutan yang lebih mendalam dan interdisipliner. Pertama, diperlukan kajian yang lebih spesifik terhadap teks-teks tertentu dalam Perjanjian Lama, seperti Yesaya 11, Mazmur 2, dan Yeremia 23, dengan pendekatan filologis dan analisis bahasa Ibrani untuk memperkaya pemahaman konseptual tentang Mesias. Kedua, penelitian lanjutan dapat mengintegrasikan pendekatan intertestamental dengan menelusuri perkembangan konsep mesianik dalam literatur Yahudi periode Bait Kedua, seperti teks-teks apokaliptik dan Qumran, guna melihat kesinambungan dan transformasi gagasan tersebut. Ketiga, studi kontekstual juga penting dilakukan dengan mengaitkan konsep mesianik dalam Perjanjian Lama dengan realitas kontemporer, khususnya dalam teologi publik, konflik identitas, dan narasi keagamaan global. Selain itu, pendekatan komparatif lintas agama dapat memberikan perspektif baru dalam memahami universalitas dan partikularitas harapan mesianik dalam tradisi Abrahamik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab rumusan masalah dengan menunjukkan bahwa perkembangan harapan mesianik dalam Perjanjian Lama terbentuk melalui hubungan dialektis antara tradisi historis Israel dan ekspektasi eskatologis. Tradisi historis yang berakar pada institusi monarki

dan janji dinasti Daud menyediakan dasar konkret bagi pemahaman awal tentang Mesias sebagai figur yang diurapi dalam konteks sejarah. Namun, krisis historis yang dialami Israel, khususnya kehancuran monarki dan pengalaman pembuangan, mendorong transformasi teologis yang mengarah pada munculnya ekspektasi eskatologis sebagai bentuk reinterpretasi iman terhadap realitas yang tidak sejalan dengan janji ilahi. Adapun novelty penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan dialektis sebagai kerangka analitis untuk menjelaskan perkembangan konsep mesianik dalam Perjanjian Lama. Berbeda dengan kecenderungan studi sebelumnya yang cenderung memisahkan dimensi historis dan eskatologis, penelitian ini menunjukkan bahwa kedua dimensi tersebut saling berinteraksi dan membentuk satu kesatuan yang dinamis.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian teologi biblika dengan menawarkan kerangka analisis dialektis sebagai pendekatan untuk memahami perkembangan konsep mesianik. Pendekatan ini menegaskan bahwa dimensi historis dan eskatologis tidak dapat dipisahkan secara dikotomis, melainkan harus dipahami sebagai satu kesatuan yang dinamis. Dengan demikian, penelitian ini membantu menjembatani kecenderungan studi sebelumnya yang sering memisahkan kedua dimensi tersebut. Secara teologis, temuan penelitian ini memiliki implikasi penting dalam cara memahami relasi antara iman, sejarah, dan pengharapan dalam tradisi Perjanjian Lama. Penelitian ini menegaskan bahwa harapan mesianik tidak dapat direduksi menjadi sekadar konstruksi historis maupun proyeksi eskatologis semata, melainkan harus dipahami sebagai hasil interaksi dinamis antara keduanya. Hal ini menantang kecenderungan pendekatan dikotomis dalam studi teologi biblika yang sering memisahkan secara tegas antara dimensi historis dan eskatologis.

REFERENSI

- Abernethy, A. T. (2016). *The Book of Isaiah and God's Kingdom: A Thematic-Theological Approach*. InterVarsity Press.
- Ansorge, D. (2025). Eschatology, Messianism, and Politics in Contemporary Judaism: A Theological Approach for a better Understanding of the Middle East Conflict. *Studia Bobolanum*, 36(1), 87–101. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0055.0120>
- Banya, R., Metuduan, O., Yudas, R., Soleman, I., & Jauhari, J. (2025). Jejak Misi Allah dalam Sejarah Israel: Tinjauan Teologis Perjanjian Lama. *LIMMUD: Jurnal Ilmu*

- Keagamaan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 25–41.
<https://doi.org/10.70420/limmud.v2i2.259>
- Brasil de Souza, G. (2023). Messianic Hope and Davidic Covenant in the Classical Prophets. *PRÁXIS TEOLÓGICA*, 19(1), 1–10. <https://doi.org/10.25194/2317-0573.2023v19n1.e1923>
- Condro, K. (2017). Nubuatan Tentang Mesias dari Kitab Para Nabi. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 5(1), 23–34. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v5i1.30>
- Harvijanto, A. (2020). Progresivitas Perjanjian Daud. *Journal KERUSSO*, 5(1), 38–46. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v5i1.123>
- Ibadi, R. M. W. (2023). Dialektika Teori The Production of Space. *Journal of Architecture and Human Experience*, 1(2), 91–104. <https://doi.org/10.59810/archimane.v1i2.11>
- Karahan, S. (2024). The Concept of Time and the Future Perception of Zionism Based on the Messianic Doctrine: Forcing God into the Golden Age. *Milel ve Nihal*, 21(The Critique of Zionism), 107–135. <https://doi.org/10.17131/milel.1576905>
- Kurniadi, I., & Sutjiono, R. J. (2022). Latar Belakang Berdirinya Israel sebagai Sebuah Monarki pada Zaman Nabi Samuel. *Semper Reformanda*, 4(1), 8–15. <https://www.ejournal.sttlintasbudaya.ac.id/index.php/JSR/article/view/26>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Manalu, A., Hutagalung, D., & Manalu, H. P. (2023). Nubuatan Mesianik dalam Persepektif Kerajaan dalam Kitab Yesaya. *Paramathetes : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 66–73. <https://doi.org/10.64005/jtpk.v2i1.29>
- Mark, Y. (2025). Messianic Jews and Palestinian Christians' Conflicting Theologies of the Land: Is Reconciliatory Theological Dialogue Possible? *Theological Reflections: Eastern European Journal of Theology*, 23(1), 90–111. <https://doi.org/10.29357/2789-1577.2025.23.1.5>
- Martin, D. D. (2022). The Davidic Messiah in the Old Testament Tracing a Theological Trajectory. *Perichoresis*, 20(5), 87–96. <https://doi.org/10.2478/perc-2022-0033>
- Mau, M., Hia, S., & Amid, M. (2023). Zaman Akhir dan Akhir Zaman: Tantangan Diskursus dalam Pemenuhan Kesempurnaan Eskatologi. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 3(2), 68–82. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v3i2.148>
- McNutt, J. M. (2020). *The Fatherhood of God in Second Temple Judaism*. Fortress Press.
- Novenson, M. V. (2017). *The Grammar of Messianism: An Ancient Jewish Political Idiom and Its Users*. Oxford University Press.
- Payangan, E. C., & Dipa, N. E. (2025). Suara Mikha: Nubuat Pengharapan di Tengah Kesengsaraan Pada Konteks Historis Israel dan Yehuda. *Imitatio Christo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan*, 1(3), 51–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i3.36>

- Saragi, M. (2024). Konsep Hamba Tuhan Menurut Kitab Yesaya. *THEOSOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 20–29. <https://ejournal.sttiksm.ac.id/index.php/theosophia/article/view/4>
- Schmid, K. (2021). *The Old Testament: A Literary History*. Fortress Press.
- Sulistiono. (2026). Reinterpretasi Konsep Mesias dalam Korpus Perjanjian Baru: Dari Harapan Mesianik Politis-Apokaliptik Menuju Penggenapan dalam Yesus. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 8(2), 319–338. <https://doi.org/https://doi.org/10.47167/mf4k4s22>
- Tampubolon, R. E. (2025). Kesetiaan Profetik Sebagai Konstruksi Teologis Dalam Yeremia 25:1-7: Suatu Analisis Eksegetis-Teologis. *Jurnal Pistis: Teologi Dan Praktika*, 25(2), 112–123. <https://doi.org/10.51591/pst.v25i2.211>
- Utomo, B. S. (2021). Analisis Yehezkiel 37:1-6 sebagai Identifikasi Kesetiaan Janji Allah di Masa Sulit. *Jurnal Teruna Bhakti*, 3(2), 76–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.47131/jtb.v3i2.59>
- Wassar, S., Jaminter Ompusunggu, Joshua Christian Wenas, Tri Subekti, & Yeyen Darmadi. (2021). Pengurapan dalam Kitab-Kitab Sejarah Perjanjian Lama. *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 66–74. <https://doi.org/10.59947/redominate.v3i1.75>
- Wright, J. L. (2018). *An Alternative History of Scripture and Its Origins*. Cambridge University Press.
- Zvi, E. Ben. (2019). *Social Memory among the Literati of Yehud*. De Gruyter.